

GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN ABAD KE-21: MENGGALI NILAI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Taufikur Rohman^{1*}, Iskandar², Mahyuddin Barni³

^{1*,2} UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

³ UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author. Jl. KH. Abul Hasan No. 03, 75111, Samarinda, Indonesia.

E-mail: Taufikurrohman90@gmail.com ^{1*)}

abusyla@gmail.com ²⁾

mahyuddinbarni@yahoo.co.id ³⁾

Abstrak

Kemerosotan moral yang terjadi pada guru dan murid di pendidikan abad ke-21 memerlukan integrasi nilai-nilai Islam yang mendalam. Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan guru dan murid dalam Pendidikan abad ke-21. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan metode analisis konten. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik, yakni mencari makna yang sama dengan topik pembahasan. Guru dan Murid erat kaitannya dengan ilmu, terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang guru dan murid seperti: Q.S. Ar-Rahman/55 Ayat 1–4 menjelaskan mengenai nilai-nilai kompetensi kepribadian, pengetahuan, pengembangan potensi, serta kemampuan berinteraksi yang harus dimiliki oleh guru. Q.S. Al-Kahfi/18 ayat 66 menjelaskan murid harus bersikap tawadhu dan memosisikan sebagai orang yang membutuhkan ilmu. Q.S. An-Najm/53 Ayat 5–6 menjelaskan guru harus memiliki kecerdasan dan keluasan keilmuannya, serta harus berpenampilan meyakinkan. Semua nilai-nilai tersebut harus dipahami secara mendalam sehingga bisa membentuk hubungan antar guru dan murid yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat.

Kata Kunci: Guru, Murid, Pendidikan Abad ke-21.

Abstract

The moral deterioration of teachers and students in 21st-century education requires a deep integration of Islamic values. The purpose of this study is to investigate the values in the Qur'an and Hadith relating to teachers and students in 21st-century education. This research is a literature study using the content analysis method. This research uses the thematic interpretation method, which involves looking for the same meaning as the topic of discussion. Teachers and students are closely related to knowledge. There are several verses of the Qur'an that discuss teachers and students, such as: Q.S. Ar-Rahman/55 Verses 1–4 explain the values of personality competence, knowledge, potential development, and interaction skills that must be possessed by teachers. Q.S. Al-Kahfi, verse 66, explains that students must be tawadhu and position themselves as people who need knowledge. Q.S. An-Najm/53 Verses 5–6 explains that teachers must have intelligence and breadth of knowledge and must look convincing. All of these values must be understood deeply so that they can form relationships between teachers and students that have strong Islamic values.

Keywords: 21st Century Education, Student, Teacher.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek fundamental dari peradaban manusia. Sepanjang sejarah, sistem pendidikan telah berfungsi sebagai mekanisme mendasar untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan kemampuan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nurfurqon, 2020). Perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan memainkan peran penting dalam memfasilitasi transformasi positif (Etistika Yuni Wijaya et al., 2016). Namun, pendidikan yang komprehensif mencakup lebih dari sekadar transmisi pengetahuan, pendidikan juga harus mencakup penanaman karakter dan pengembangan etika individu.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai etika individu, terutama di era modern. Dalam ranah pendidikan abad ke-21, munculnya teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya pergeseran transformatif (Rusydi, 2019). Pemanfaatan teknologi telah muncul sebagai katalisator utama dalam perkembangan proses pendidikan. Kemunculan internet, perangkat seluler, dan perangkat lunak instruksional telah memfasilitasi ketersediaan informasi-informasi dan sumber pembelajaran yang berlimpah.

Pendidikan di abad ke-21 memiliki dampak positif dan negatif. Berkembangnya informasi dan mudahnya akses informasi di dunia digital, serta perubahan masyarakat yang cepat juga menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan (Reksiana, 2019). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang baik antara guru dan murid dalam penggunaan teknologi secara bijaksana dan beretika.

Interaksi antara guru dan murid sangat penting untuk menghasilkan lingkungan belajar yang efektif dan

positif di modern. Murid harus memahami prinsip-prinsip seperti kesopanan, dan kejujuran. Interaksi murid dengan teman sebaya ataupun dengan guru harus menerapkan sopan santun dan menghargai perbedaan. Prinsip-prinsip tersebut sudah diajarkan dalam pendidikan karakter. Namun, dalam penerapannya masih terdapat berbagai persoalan.

Pendidikan mengenai karakter telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan, seringkali pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam karakter-karakter tersebut hanya bersifat permukaan. Para murid mungkin memahami karakter seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sebagai pedoman perilaku belaka tanpa merenungkan makna mendalam yang terkait dengan nilai-nilai Islami di baliknya. Terdapat kesenjangan antara sekadar mengetahui karakter-karakter tersebut dan memahaminya secara batiniah sesuai dengan ajaran Islam sehingga sering sekali kasus-kasus bermunculan berkaitan antara guru dan murid.

Munculnya berbagai kasus antara guru dan murid di sekolah memberikan indikasi bahwa kemerosotan moral menjadi salah satu permasalahan pada pendidikan di modern ini. Oleh karena itu, Pendidikan Agama menjadi sangat penting untuk menekankan pentingnya mendalami setiap karakter dengan merujuk pada nilai-nilai Islam yang mendasarinya (Islamiyah, 2019). Hal ini dapat mencakup mengintegrasikan ajaran-ajaran dari Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung setiap karakter, sehingga murid tidak hanya mengaplikasikannya sebagai norma-norma sosial, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam

memberikan dasar nilai-nilai moral dan etika yang kuat yang dapat membantu guru dan murid dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral yang ada (Habil, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pendidikan abad ke-21 (Iswati, 2017).

Penelitian mengenai hubungan guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ervhan Saleh Pratama bahwa ada hak dan kewajiban yang harus dimiliki oleh guru dan murid berdasarkan hasil kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70 serta hubungan guru-murid dalam ayat tersebut adalah hubungan yang didasarkan pada persahabatan yang erat (E. S. Pratama, 2020). Iskandar Yusuf dan Iskandar juga menjelaskan secara konseptual mengenai tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh guru dan murid. Selain itu juga pada penelitian tersebut diuraikan mengenai kode etik murid sebagai pedoman dalam bertingkah laku bagi murid dalam belajar, ataupun dalam hubungannya antar sesama murid (Yusuf & Iskandar, 2021). Diana Putri, dkk. juga menjelaskan adab-adab yang harus dimiliki oleh guru ataupun peserta didik berdasarkan kajian terhadap Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82 (Putri et al., 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, cenderung lebih banyak hanya membahas pada aspek konseptual yang harus dimiliki oleh guru dan murid. Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan guru dan murid dalam Pendidikan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk membawa pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai

agama dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan abad ke-21 dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membantu dalam mengatasi tantangan pendidikan yang ada dalam era modern (Kuliyatun, 2020). Keunikan dari penelitian ini adalah dalam pendekatan yang diterapkan untuk menghubungkan ajaran agama dengan praktik pendidikan saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "*Guru dan Murid dalam Pendidikan Abad ke-21: Menggali Nilai dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.*"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur, dengan menggunakan metode analisis isi sebagai metodologi utamanya. Analisis isi adalah pengujian sistematis terhadap materi pesan komunikasi, dengan menekankan pada analisis substansinya (B. I. Pratama et al., 2021). Analisis isi menggunakan proses-proses yang memungkinkan kesimpulan-kesimpulan yang bermakna dapat ditarik dari sebuah buku atau dokumen. Selain menggunakan teknik analisis isi, penelitian ini menggunakan metode interpretasi tematik (*tafsir maudhu'i*), yang melibatkan pencarian makna yang mendasari yang selaras dengan topik yang diteliti. (Maladi et al., 2021). Penulis menggunakan metode tafsir tematik ini untuk menjelaskan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan, serta pendapat para ahli di bidangnya. Dalam hal teknik analisis isi, penulis berusaha memahami dan mempelajari ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut sebelum mengaplikasikannya ke dalam hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran guru dan murid menjadi komponen yang tidak bisa dipisahkan. Guru tidak hanya

bertanggung jawab untuk mengajar murid, tetapi mereka juga merupakan pemimpin yang mengarahkan murid dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan karakter. Sedangkan, murid merupakan orang-orang yang memiliki sejumlah potensi dasar yaitu potensi fisik (jasmani) dan potensi psikis (rohani), potensi tersebut masih perlu dikembangkan.

Secara umum guru dan murid erat kaitannya dengan istilah ilmu, karena guru bertugas menyampaikan ilmu, dan murid menerima ilmu. Maka, dalam pembahasan ini akan ditampilkan secara spesifik mengenai term 'ilm dan derivasinya dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tabulasi Term 'ilm dan Derivasinya

No	Kata	Jumlah
1	عَلِمَ - يَعْلَمُ	286
2	عَالِمٌ - عُلَمَاءُ	67
3	مَعْلُومٌ	18
4	عَلَّمَ - يُعَلِّمُ	196
5	مُعَلِّمٌ	14
6	مُعَلَّمٌ	15
7	أَعْلَمَ - يُعْلِمُ	21
8	تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ	93
9	عَلَّمَ - أَعْلَمَ	34
10	عِلْمٌ - عُلُومٌ	274
11	عَلِيمٌ	9
12	عَلَامٌ	1

13	عَلَامَةٌ - عَلَامَاتٌ	32
14	عَالِمٌ	19
15	عَلَامٌ	1
16	أَعْلَمُ	67
17	مُعَلِّمٌ - مَعَالِمٌ	4

Berdasarkan tabulasi term 'ilm dan derivasinya diatas, maka dapat diketahui banyak sekali kata di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah mengajar atau memberikan ilmu yang erat kaitannya dengan guru dan murid. Pada pembahasan ini akan ditampilkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan term 'ilm dan derivasinya yang berkaitan dengan guru dan murid, diantaranya adalah sebagai berikut:

Q.S. Ar-Rahman/55 Ayat 1 – 4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝
 عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan.”

Dalam dua ayat pertama, Allah, yang dicirikan sebagai Yang Maha Pemurah, menyatakan bahwa Dia telah memberikan pengetahuan tentang Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad (SAW), yang kemudian menyebarluaskan pengetahuan ini ke seluruh umatnya. Kitab suci ini diungkapkan sebagai tanggapan terhadap penduduk Mekah yang menyatakan sudut pandang yang bertentangan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ...^{قل}

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka berkata: Sesungguhnya ia (Al-Qur’an) hanyalah diajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) oleh seorang manusia.*” (Q.S. An-Nahl/16:103).

Ayat ini menjelaskan sejumlah nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada umat-Nya. Surah ini dimulai dengan menyoroti nikmat yang paling utama dan menguntungkan yang dianugerahkan kepada para hamba-Nya, yaitu dianugerahkannya pengetahuan melalui pengajaran Al-Qur’an kepada individu. Alasan di balik pernyataan ini adalah karena kepatuhan terhadap ajaran Al-Qur’an, yang diyakini akan membawa kepuasan dan pemenuhan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan setia mengikuti arahan yang diberikan dalam Al-Qur’an, individu diharapkan dapat mencapai tujuan mereka di kedua alam tersebut. Al-Qur’an dianggap sebagai kitab suci yang paling utama, yang diyakini telah diwahyukan secara ilahi melalui Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai ciptaan Allah yang paling patut diteladani di Bumi (RI, n.d.).

Setelah wahyu tentang berkah ilahi dalam mengajarkan Al-Qur’an pada ayat sebelumnya, pada ayat 3 dan 4 ini menjelaskan penciptaan manusia, bentuk terbaik dari ciptaan Allah. Allah menganugerahi manusia dengan kemampuan untuk mengartikulasikan perasaan yang terukir di dalam hatinya dan pikirannya. Melalui kemampuan berpikir dan berbicara inilah, Al-Qur’an dapat disampaikan kepada manusia.

Manusia dianggap sebagai ciptaan yang paling sempurna dari makhluk ilahi. Dia menciptakannya dalam posisi tegak, sehingga memberinya kebebasan untuk bergerak di tangannya. Ketika tangan tidak dibatasi, otak dapat terlibat

dalam proses kognitif yang tidak terbatas, memungkinkan perwujudan pikiran otak melalui tindakan manual. Otak bertanggung jawab untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah, sementara tangan sangat penting dalam penciptaan dan pengembangan kemajuan teknologi. Sains dan teknologi merupakan komponen integral dari peradaban manusia, sehingga menyiratkan bahwa peradaban adalah atribut unik dari spesies manusia.

Kemahiran manusia dalam komunikasi verbal dapat dikaitkan dengan kapasitas inheren yang dianugerahkan kepada mereka oleh entitas ilahi. Lidah adalah struktur anatomi yang terletak di dalam rongga mulut. Struktur anatomi yang disebutkan di atas, yang terdiri dari kumpulan tujuh belas komponen otot, memiliki banyak fungsi fisiologis. Fungsi pengecap adalah fungsi fisiologis utama lidah. Lidah diperkirakan memiliki sekitar 10.000 kuncup pengecap. Lidah selanjutnya memenuhi fungsi memfasilitasi pengaturan suara untuk tujuan komunikasi.

Hubungan antara lidah dan hati adalah tema yang lazim dalam konteks agama, lidah berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi perilaku moral seseorang (Sahrodin, 2021). Karakter moral seseorang dipengaruhi secara positif ketika kedua individu yang terlibat menunjukkan perilaku yang baik. Jika kedua individu menunjukkan perilaku negatif, kemungkinan besar laki-laki juga akan menunjukkan perilaku negatif. Nabi Muhammad (SAW) mengidentifikasi lidah sebagai kontributor yang signifikan terhadap bencana pada individu, yang berfungsi sebagai elemen penentu bagi keseluruhan perilaku tubuh. Menurut riwayat yang dinisbatkan kepadanya

dalam sebuah hadis, beliau menyatakan:

وَهَلْ يُكِبُّ النَّاسُ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ فِي النَّارِ
إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ. (رواه الترمذي

وابن ماجه عن معاذ بن جبل)

Artinya: “Bukankah manusia dijungkirbalikkan wajah mereka di neraka karena lidah mereka?” (H.R. at-Tirmizi dan Ibnu Majah dari Muaz bin Jabal).

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا
تُكْفِرُ اللِّسَانَ فَتَقُولُ اتَّقِ اللَّهَ فِينَا فَإِنَّمَا
نُحْنُ بِكَ فَإِنِ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمْنَا وَإِنِ
اعْوَجَجَتْ اعْوَجَجْنَا. (رواه الترمذي عن

أبي سعيد الخدري)

Artinya: “Jika manusia bangun di pagi hari, maka seluruh anggota tubuhnya mengingatkan lidah dan berpesan, “Bertakwalah kepada Allah menyangkut kami, karena kami tidak lain kecuali denganmu. Jika engkau lurus, kami pun lurus, dan jika engkau bengkok, kami pun bengkok.” (H.R. at-Tirmizi dari Abu Said al-Khudri).

Untuk menghasilkan berbagai vokalasi, yang biasa disebut sebagai ucapan, lidah berkolaborasi dengan beberapa struktur anatomi, termasuk bibir, rongga mulut, paru-paru, kerongkongan, dan pita suara. Manusia memiliki kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi melalui penggunaan bahasa lisan, yang didasarkan pada pembentukan konsensus bersama dalam masyarakat tertentu tentang signifikansi semantik dari rangsangan pendengaran tertentu. Selanjutnya, suara yang disepakati disusun secara sistematis

dalam urutan tertentu, sehingga membentuk frasa yang koheren. Pada tahap selanjutnya, sistem linguistik akan dikembangkan. Bahasa digambarkan dalam salah satu firman Allah sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ إِذَا
رَضْنَ بِهِنَّ أَلْسِنَتُهُنَّ لِلْعِلْمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.” (Q.S. Ar-Rum/30: 22).

Q.S. Ar-Rahman ayat 1 – 4 jika dikaitkan dengan aspek guru dan murid khususnya dalam Pendidikan abad ke-21 berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Aspek Kompetensi Kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Istilah "Ar-Rahman" mengacu pada sifat Yang Maha Pengasih, yang mewakili kasih sayang Allah yang mendalam terhadap semua makhluk, terlepas dari keyakinan agama mereka, yang mencakup orang-orang yang beriman dan yang tidak beriman (Hasnah Dini Nurfatih & Dede Indra Setiabudi, 2021), Allah menunjukkan kasih sayang yang sama kepada semua ciptaan-Nya, tanpa membeda-bedakan. Demikian pula, sangat penting bagi seorang guru untuk menunjukkan kasih sayang ketika mengajar murid-muridnya, menahan diri dari segala jenis diskriminasi berdasarkan kecerdasan, perilaku, sikap diam, atau kemalasan, sementara juga menghindari pilih kasih terhadap individu-individu tertentu di dalam kelas.

Kedua, Aspek Pengetahuan. Pada bait berikutnya, entitas ilahi yang dikenal sebagai Allah memberikan pengetahuan kepada Nabi Muhammad SAW. Pengetahuan ini terutama mencakup ajaran-ajaran yang termasuk dalam Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi umat Islam, yang membimbing mereka dalam semua aspek kehidupan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip dan ajaran yang digariskan dalam Al-Qur'an, individu dapat mengharapkan untuk mengalami kepuasan dan pemenuhan yang mendalam baik di kehidupan duniawi maupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan, berkaitan dengan hubungan antara materi pembelajaran atau informasi yang dimiliki oleh seorang guru. Syarat pertama bagi seorang guru adalah memiliki pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran yang mereka ajarkan, terutama di bidang sains. Hal ini sangat penting karena kemampuan guru untuk memberikan informasi secara efektif kepada murid-muridnya bergantung pada keluasan pengetahuan yang dimilikinya. Di zaman sekarang, para guru dituntut untuk memiliki berbagai informasi yang komprehensif dan mahir menggunakan alat teknologi ke dalam proses pembelajaran. Aset utama yang dimiliki oleh seorang guru adalah pengetahuan mereka, yang harus diberikan kepada murid-muridnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang digariskan dalam Al Qur'an dan Hadis.

Ketiga, Aspek Mengembangkan Potensi. Ayat ketiga dalam surah ini berkaitan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu pengembangan individu yang memiliki pengetahuan yang komprehensif, integritas moral, dan rasa peradaban yang halus. Meskipun diketahui bahwa mencapai kesempurnaan sebagai manusia adalah

tujuan yang tidak dapat dicapai, namun upaya untuk meningkatkan diri menjadi individu yang ideal dipandang sebagai suatu keharusan moral. Dalam proses penyampaian informasi, seorang guru harus membimbing murid-muridnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, menumbuhkan sikap yang halus dan berbudaya, dan memupuk rasa harga diri, yang pada akhirnya mengarah pada komitmen yang mendalam terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Guru memiliki peran ganda dalam mengarahkan murid-muridnya menuju pencapaian duniawi dan membina perkembangan spiritual mereka dengan menanamkan nilai-nilai moral, mendorong pertumbuhan pribadi, menyucikan hati, dan memfasilitasi perjalanan mereka untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT sebagai Insan kamil.

Keempat, Keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan kolaborasi. Allahahul Bayan memberikan instruksi yang jelas. Ayat ini berkaitan dengan proses pedagogis, menyoroti pentingnya bagi seorang guru untuk mengkomunikasikan keahlian mereka secara efektif kepada siswa, memastikan pemahaman yang komprehensif sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki keterampilan bahasa dan strategi komunikasi yang efektif. Selain itu, kemampuan bahasa yang mahir dan komunikasi yang efektif memiliki potensi untuk menumbuhkan rasa kehangatan dan koneksi di antara para siswa.

Q.S. Al-Kahfi/18 Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي
مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Musa berkata kepadanya,

"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi petunjuk?"

Dalam ayat tersebut, dijelaskan oleh Allah bahwa tujuan yang mendasari pertemuan antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. adalah agar Nabi Musa a.s. mendapatkan ilmu dari Nabi Khidir a.s.. Nabi Musa a.s. menyampaikan salam kepada Nabi Khidir a.s. dan memperkenalkan diri dengan mengatakan, "Saya Musa." Khidir bertanya, "Apakah Musa ini dari Bani Israil?" Musa menjawab, "Benar, dia adalah Musa!" Nabi Khidir mengucapkan salam dan berkata, "Apa tujuanmu datang ke tempat ini?" Musa menjawab dengan mengutarakan maksud kedatangannya untuk meminta izin menemani Nabi Khidir, yaitu untuk mendapatkan informasi yang dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu tentang ilmu pengetahuan dan amal saleh.

Dalam ayat ini, makhluk ilahi Allah secara eksplisit menggambarkan watak Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya, dengan menggunakan format tanya untuk mengartikulasikan permohonannya. Hal ini menyiratkan bahwa Nabi Musa menunjukkan tingkat kesopanan dan kerendahan hati yang tinggi. Ia memosisikan dirinya sebagai seorang murid yang ingin belajar dan dengan rendah hati meminta izin untuk menemani Nabi Khidir, menyatakan kesediaan untuk menerima instruksi dalam kebijaksanaan yang telah dianugerahkan kepadanya (RI, n.d.).

Q.S. Al-Kahfi ayat 66 ini jika dikaitkan dengan aspek guru dan murid dalam Pendidikan abad ke-21 berkaitan dengan adab antara guru dan murid sebagai berikut:

Pertama, Menunjukkan

ketawadhu'an melalui penggunaan bahasa yang santun dan praktik kerendahan hati. Ayat 66 dari ayat ini menggambarkan wacana yang disampaikan oleh Nabi Musa kepada Nabi Khidir, yang ditandai dengan sifatnya yang santun. Individu tersebut tidak menyatakan permintaan untuk pengajaran, melainkan permintaannya diutarakan dalam bentuk pertanyaan, yaitu, "Bolehkah aku menemanimu?" Wacana ini menjelaskan konsep keikhlasan dengan tujuan untuk mengembangkan diri sebagai seorang penyembah atau murid. Pelajar dituntut untuk menunjukkan sikap tawadhu' (kerendahan hati) dengan memprioritaskan kegiatan pendidikan mereka di atas kepentingan pribadi.

Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya, ayat yang dimaksud menjelaskan penggambaran Nabi Musa as. sebagai calon murid kepada calon gurunya, di mana ia dengan rendah hati mengungkapkan keinginannya untuk mendapatkan pengetahuan melalui permintaan langsung yang disampaikan dalam bentuk pernyataan. Hal ini menyiratkan bahwa Nabi Musa 'alaih salam menunjukkan tingkat kesopanan dan kerendahan hati yang tinggi. Ia memosisikan dirinya sebagai seorang murid yang ingin belajar dan menyatakan keinginannya untuk menemani Nabi Khidir untuk mendapatkan pengajaran tentang hikmah yang telah disampaikan kepadanya (RI, n.d.). Setiap murid harus memiliki sikap seperti itu ketika bertanya kepada guru mereka. Penanaman sikap tawadhu' tidak dapat disangkal lagi merupakan hal yang sangat penting bagi para murid dalam mengejar ilmu pengetahuan (Siregar, 2022). Untuk mengoptimalkan pengalaman pendidikan mereka, sangat penting bagi murid untuk memiliki sikap tawadhu' (rendah hati), di mana

mereka memprioritaskan manfaat kolektif dari pendidikan mereka di atas kepentingan pribadi. Berdasarkan fakta-fakta yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi seorang murid untuk menunjukkan kesopanan dan kerendahan hati terhadap guru mereka. Meskipun seorang Nabi, Nabi Musa 'alaihissalam menunjukkan kesopanan dan kerendahan hati yang luar biasa dalam interaksinya dengan Nabi Khidir. Hal ini menunjukkan pentingnya berfokus pada isi pernyataan daripada identitas pembicara.

Kedua, Para murid memandang diri mereka sebagai individu yang memiliki kehausan akan pengetahuan. Ayat 66 dari ayat ini juga mencakup konsep ketulusan yang berkaitan dengan upaya untuk mengikuti jalan kebajikan yang ditetapkan oleh hamba Tuhan. Pengerahan tenaga ini membuat Musa berperan sebagai seorang pengikut atau murid. Musa menunjukkan kesiapannya untuk mengambil peran sebagai murid dengan rendah hati mengakui kekurangannya di hadapan gurunya, Khidir. Manfaat dari keahlian guru harus dijelaskan kepada murid sampai pemahaman yang komprehensif tercapai, sehingga menumbuhkan rasa kesetiaan. Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya, ayat yang dimaksud memberikan gambaran yang jelas tentang sikap Nabi Musa sebagai calon murid terhadap guru yang dituju, karena ia mengartikulasikan permintaannya dalam bentuk pernyataan deklaratif. Hal ini menyiratkan bahwa Nabi Musa 'alaihissalam memiliki sifat kesopanan dan kerendahan hati. Ia memposisikan dirinya sebagai seorang pembelajar yang bersemangat dan menyatakan keinginannya untuk menemani Khidir untuk menerima pengajaran tentang pengetahuan yang telah diberikan kepadanya (Fahmi Fadilah & Lailatul

Mas'udah, 2023). Setiap murid harus memiliki sikap seperti itu ketika bertanya kepada gurunya. Ucapan Nabi Musa 'alaihissalam dengan cara yang lembut menunjukkan keinginannya untuk menemani Khidir, dengan cita-cita untuk mendapatkan sebagian hikmah yang dianugerahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Khidir, dan usaha ini menjadikan Nabi Musa 'alaihissalam sebagai seorang murid. Bukti ini menunjukkan bahwa Nabi Musa 'alaihissalam mengambil peran sebagai seorang murid yang mencari ilmu. Dapat disimpulkan bahwa, sebagai seorang murid, penting untuk mengadopsi pola pikir yang ditandai dengan kehausan yang tulus akan informasi, tekad yang teguh, dan komitmen yang tulus terhadap proses pembelajaran.

Q.S. An-Najm/53 Ayat 5-6

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٦﴾

﴿٦﴾

Artinya: “Yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril). lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli.”

Dalam ayat kelima, Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menerima pengajaran dari malaikat Jibril. Jibril memiliki kekuatan yang cukup besar dalam hal ketajaman intelektual dan tindakannya. Dalam firman Allah dijelaskan:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٦﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). yang memiliki kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang

memiliki 'Arasy, yang di sana (Jibril) ditaati lagi dipercaya.' (Q.S. At-Takwir/81 : 19-21).

Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW memperoleh pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang disebutkan di atas dan mulai menerapkannya dalam kehidupannya. Ayat ini berfungsi sebagai tanggapan terhadap pernyataan yang dibuat oleh orang-orang yang mengklaim bahwa Nabi Muhammad SAW hanya mendongeng dengan menceritakan kisah-kisah dan tradisi-tradisi di masa lalu. Hal ini terbukti dari bukti-bukti yang ada bahwa Nabi Muhammad memperoleh pengetahuan tidak melalui pengajaran manusia, melainkan melalui bimbingan ilahi yang difasilitasi oleh malaikat Jibril.

Pada ayat keenam, Allah menjelaskan kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh malaikat Jibril. Dalam catatan sejarah, dikatakan bahwa kota yang dihuni oleh Nabi Luth mengalami peristiwa transformatif di mana kota tersebut diangkat ke alam langit dan kemudian kembali ke bumi. Dia menyebabkan penduduk Tsamud terlempar ke udara. Ketika individu tersebut kembali ke alam terestrial, prosesnya terjadi dengan sangat cepat, mirip dengan penutupan dan pembukaan kembali kelopak mata seseorang dengan cepat. Selain sifat kemalaikatannya, Malaikat Jibril memiliki kemampuan untuk berubah wujud seperti manusia.

Dalam ayat 5-6 Q.S. An-Najm, subjek pendidikan dijelaskan, secara khusus mengacu pada Jibril, yang berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan wahyu kepada Muhammad selama periode tersebut. Sifat-sifat Jibril yang beragam menjadi sumber inspirasi bagi para guru, khususnya dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Guru memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dan informasi yang luas. Ayat 5 menjelaskan bahwa malaikat Jibril memberikan hikmah yang mendalam kepada Nabi Muhammad. Hal ini menggarisbawahi perlunya memiliki seorang guru yang memiliki keahlian dan kecakapan pedagogis yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi secara efektif. Guru yang memiliki kemampuan mengajar yang hebat mahir dalam mengkomunikasikan pengetahuan secara efektif dan tegas. Malaikat Jibril memiliki kecakapan intelektual dan praktis yang luar biasa, karena pengetahuannya bersifat teoritis dan terapan, menyelaraskan kata-kata dan tindakannya secara harmonis. Selain memiliki pengetahuan ilmiah, Malaikat Jibril juga dicirikan oleh kekuatan fisik dan spiritual. Atribut-atribut ini memungkinkannya untuk secara efektif memenuhi perannya sebagai guru bagi Nabi Muhammad, menyampaikan wahyu-wahyu ilahi dari Allah. Pengetahuan Jibril yang luas memainkan peran penting dalam memastikan bahwa wahyu yang disampaikan kepada Muhammad sesuai dengan pesan-pesan yang diterima dari Allah. Individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik sebagai murid maupun guru, harus memiliki pemahaman dan keahlian yang komprehensif dalam bidangnya masing-masing. Tingkat kompetensi ini sangat penting untuk memastikan hasil belajar mengajar yang efektif (Inan Aditya Febriana, Heri Cahyono, 2023). Ketika terlibat dalam kegiatan mengajar, penting bagi para guru untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah informasi yang faktual dan berasal dari sumber yang tepat.

Kedua, Penting bagi guru untuk memiliki sikap yang persuasif. Pada

ayat keenam, terlihat jelas bahwa Jibril memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, ketajaman intelektual, dan penalaran yang logis. Wawasannya yang mendalam sedemikian rupa sehingga tidak ada celah sedikit pun untuk mengubah ayat-ayat atau kalimat-kalimat, termasuk huruf-hurufnya, dalam Al Qur'an yang disampaikan dari Allah SWT dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Manifestasi Malaikat Jibril dalam bentuknya yang asli berfungsi sebagai ilustrasi penampilan yang signifikan dalam perjalanan pendidikan. Seorang guru yang efektif harus menyampaikan pengetahuan dengan cara yang menarik dan memikat, sehingga menimbulkan kekaguman dan empati dari para murid.

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru dan murid merupakan pilar utama dalam Pendidikan. Secara umum guru dan murid sangat erat kaitannya dengan ilmu. Maka dilakukan penelusuran pada ayat-ayat Al-Qur'an mengenai term 'Ilm, didapatkan banyak sekali pengulangan kata 'Ilm. Beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang guru dan murid diantaranya: Pertama, Q.S. Ar-Rahman/55 Ayat 1-4 menjelaskan mengenai aspek kompetensi kepribadian, pengetahuan, mengembangkan potensi, serta kemampuan berinteraksi yang harus dimiliki oleh guru. Kedua, Q.S. Al-Kahfi/18 ayat 66 menjelaskan murid harus bersikap tawadhu dan memposisikan sebagai orang yang membutuhkan ilmu. Ketiga, Q.S. An-Najm/53 Ayat 5-6 menjelaskan guru harus memiliki kecerdasan dan keluasan keilmuannya, serta harus berpenampilan meyakinkan. Semua nilai-nilai tersebut harus dipahami secara mendalam sehingga bisa membentuk hubungan antar guru dan murid yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263-278.
- Fahmi Fadilah, & Lailatul Mas'udah. (2023). Etika Menuntut Ilmu Dalam Perspektif al-Sha'rāwī (Studi Analisis Penafsiran Surah al-Kahfi Ayat 66-73). *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 4(2), 99-111. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i2.1720>
- Habil, H. A. dan H. S. H. (2023). *Pendidikan Karakter Islam*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Hasnah Dini Nurfatih, & Dede Indra Setiabudi. (2021). Penguatan Kompetensi Kepribadian Guru Sd/Mi Melalui Penanaman Nilai-Nilai Qur'Ani. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 1(3), 25-30. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v1i3.244>
- Inan Aditya Febriana, Heri Cahyono, I. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Wajib Siswa Smp Muhammadiyah Seputih Banyak Lampung Tengah. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 38-46.
- Islamiyah, N. M. (2019). Implementasi Kurikulum Pembelajaran Islamic Studies dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa (Studi Analisis di SMP International Islamic Secondary Schooll *Jurnal Qiro'ah*, 10(2), 37-57.

- <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/917>
- Iswati. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius. *Pendidikan Islam Al I'tibar*, 3(1), 41–55.
- Kuliyatun, K. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 180. <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1126>
- Maladi, Y., Zulaiha, E., & Rahman, M. T. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurfurqon, F. F. (2020). Peran Pendidikan Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kebudayaan di Indonesia. *Journal of Elementary Education*, 03(04), 118–131.
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Dessanti Putri Sekti Ari, S. E. M. S. A. A. (2021). *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial)*. UNISMA PRESS.
- Pratama, E. S. (2020). Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 333–348. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.27>
- Putri, D., Hasibuan, P., Sesmiarni, Z., & Wati, S. (2022). Adab Interaksi Peserta Didik Dengan Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82. *KOLONI*, 1(3), 374–382. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.176>
- Reksiana, R. (2019). GRAND DESIGN OF EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN CHARACTER EDUCATION (An analysis of problems and New Formulations, in the approach to character education). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.780>
- RI, K. A. (n.d.). *Tafsir Lengkap*.
- Rusydi, I. (2019). Peranan Perkembangan Teknologi dan Komunikasi dalam Kegiatan Pembelajaran dan Perkembangan Dunia Pendidikan. *Jurnal Warta*, 53(9), 1689–1699.
- Sahrodin. (2021). Konsep Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Jurnal An Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 133–153.
- Siregar, Y. (2022). Ethics of Learners in the Quranic Perspective. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(2), 150–158. <https://doi.org/10.51178/jetl.v4i2.645>
- Yusuf, I., & Iskandar, I. (2021). Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur'an Dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 119–130. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.14>